

Perlunya Cirebonologi

KETIKA seorang pengkaji membuka tiap lembar "naskah kuno", yang ditulis dengan tulisan tangan (*manuscript*) beraksara Pegon, Jawi, Arab, Latin, atau Jawa, beralaskan kertas dluwang atau kertas Eropa, maka yang terpikir olehnya bukan hanya ingin membaca isi teksnya semata, tetapi juga apa makna yang terkandung di dalamnya dan makna dibalik aksara-aksara tersebut. Ketika seorang pembaca beberapa "buku langka" untuk kepentingan akademik, maka yang terbayang olehnya bukan sekadar buku itu telah hilang dari peredaran pusat toko buku atau perpustakaan umum, namun juga terpikir olehnya arti penting kandungan isi dari "buku langka" itu. Ketika seseorang mengamati suatu peta wilayah era abad XVII-XIX dan sudah berbeda dengan peta wilayah saat ini, maka yang terpikir olehnya, bukan sekadar telah terjadi perubahan sosial (*social change*) di wilayah itu, tetapi juga satu pertanyaan penting bagi generasi sekarang adalah apa kegunaan dari sebuah peta wilayah itu bagi perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi saat ini?

Hemat penulis, hal-hal itulah, barangkali yang menjadikan arti penting dari kegiatan "Pameran dan Sosialisasi Koleksi Khusus tentang Cirebon" atas kerja bersama IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas) pada tanggal 12-14 Juni 2014 di gedung Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati. Bagi orang awam, penting juga disampaikan, apa yang menarik dari koleksi khusus tersebut bagi para pengunjungnya? Lalu, yang tak kalah pentingnya juga, apa manfaatnya bagi masyarakat Cirebon dan dunia kampus pada khususnya di tengah sistem pendidikan yang berbasis pada pasar global? Sebelum membahas dua pertanyaan terakhir itu, perlu ditegaskan kembali, bahwa koleksi khusus yang dimaksud dalam pameran itu adalah koleksi naskah kuno, buku langka, dan aneka peta dari setiap zaman, serta audio visual tentang Cirebon. Hanya saja, pada catatan pendek berikut ini, audio visual akan dipaparkan pada kesempatan lain.

Untuk dapat mengungkap menarik atau tidaknya koleksi khusus tersebut,



Mahrus, M. Ag
Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

dan seberapa besar manfaatnya bagi masyarakat, terutama untuk kepentingan dunia kampus, penulis mencoba memulai dengan menghadirkan berbagai karya-terbitan cetak dari naskah kuno asal Cirebon. Beberapa di antaranya, karya P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon* (t.tt.) dan *Sejarah Cirebon* (Balai Pustaka: Jakarta, 1978); S.Z. Hadisutjipto, *Babad Cirebon* (Depdiknas, 1979), naskah asli Bapak Tarjadi Tjokrodipuro Klayan; *Kandha Grage (Sejarah Carbon)*, alih aksara Salana; Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah* (Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986); *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju, (Pustaka: Bandung, 2005); *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju, (Pustaka: Bandung, 2007); Ki Kampah, *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*, alih aksara dan bahasa H. R. Bambang Irianto, dan Ki Tarka Sutarahardja (Deepublish: Yogyakarta, 2013); *Sejarah Cirebon, Naskah Keraton Kacirebonan Alih Aksara dan Bahasa Teks KCR 04*; Muhyiddin Ibnu Arabi,

Pusaka Keraton Cirebon: Pembuka Rumus dan Kunci Perbendaharaan, alih aksara dan bahasa Muhammad Mukhtar Zaedin dan Harapandi Dahri (Deepublish, 2013); Haji Mahmud Ra'is, *Syjarah Cirebon 17 Jilid* (aksara pegon); jilid I-IX telah dialih-aksarakan Tosuerdi (belum dicetak-terbitkan, 2014); Sebagian besar naskah kuno tersebut beraksara pegon Cirebon. Dari alih aksara dan alih bahasa itu, naskah kuno merupakan sumber primer untuk rekonstruksi sejarah Cirebon.

Sekalipun masih dominasi *genre* babad atau sejarah Cirebon, belakangan telah muncul ke topik tasawuf (*Sufism*) dan tarekat (*ordo Sufism*). Kemunculan topik tersebut, bisa jadi karena ketertarikan dari pengkaji naskah sendiri atau karena adanya naskah itu, atau lebih mendalam lagi, karena naskah itu dianggap relevan dengan dinamika Islam di Indonesia (baca; Nusantara). Relevansi itulah barangkali yang dapat menjadi suatu kemanfaatan bagi masyarakat, dan kalangan akademisi untuk menindaklanjutinya. Melalui kajian naskah kuno dapat ditemukan ajaran dan pemikiran tokoh-tokoh maupun pemikiran dari aliran/mazhab tertentu dalam Islam.

Kemanfaatan naskah kuno lainnya, jika naskah-naskah itu sudah diidentifikasi secara filologis, maka dapat dibuatkan suatu katalog naskah dari, dan tentang Cirebon, sehingga dapat dengan mudah untuk pelacakan dan klasifikasinya. Beberapa contohnya, T.E. Behrend, *Katalog Induk 5A Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga* (YOI, 2007), *Koleksi Naskah-Naskah Fikih di Perpustakaan dan Museum Daerah* (Balai Litbang Agama, Jakarta: 2011); *Naskah-Naskah Keagamaan Bidang Tasawuf*, (Balai Litbang Agama: Jakarta, 2013); dan yang terbaru katalog naskah Cirebon melalui online, dalam Portal Naskah Nusantara melalui

Kliping Tentang Cirebonologi

Koleksi Khusus Cirebonese Corner Pusat Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Sumber : Fajar Cirebon, Jun'at 13 Juni 2014 M

ntara.dl.uni-leipzig.de/.

Kemanfaatan naskah kuno juga dapat dijadikan rujukan utama dalam berbagai hal, termasuk dalam rangka ikut serta mewujudkan pembangunan desa/kota berbasis kearifan lokal, dan identitas masyarakat setempat, seperti penentuan hari lahir suatu kota/kabupaten/propinsi, pemberian nama jalan/kampung/nama perguruan tinggi dengan nama tokoh lokal (baca; toponimi), dst. Sehingga, kemanfaatan serupa juga didapat dari koleksi "buku langka". Adapun contoh buku-buku tersebut antara lain; P.S. Sulendraningrat, *Nokilan Sedjarah Tjirebon Asli* (Cirebon, 1956);

Dengan demikian, kiranya nampak jelas bahwa mengetahui koleksi khusus itu sangat menarik dan penting untuk diketahui masyarakat Cirebon, terutama dalam ranah kajian akademik. Dengan pameran beberapa hari di kampus berbasis Islam ini, diharapkan civitas akademika IAIN semakin dekat lagi dengan khazanah Islam lokal. Sebab, hal itu bukan saja akan bermanfaat secara lokal, tapi juga secara global di dunia internasional.

Dalam konteks global tersebut, kajian tentang Cirebon (baca; Cirebonologi) ternyata sudah dilakukan oleh beberapa peneliti pribumi dan asing (baca; orientalis). Kajian itu bukanlah sesuatu yang jauh dari kehidupan sehari-hari masyarakat Cirebon, tetapi sesuatu yang sangat dekat dengan praktik kebudayaan dan keagamaan, seperti slametan, muludan, topeng, dan wayang. Di antara peneliti itu Muhaimin AG, *The Islamic Traditions of Cirebon: Adat and Among Javanese Muslims*, (Australia: ANU Press, 1995) alih bahasa *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, penterj. A. Suganda (Logos: Jakarta, 2002. cet. II); Laurie Margot Ross, "Journeying, Adaptation, and Translation: Topeng Cirebon at the Margins", (University of California: Berkeley, 2009) dan Matthew Isaac Cohen, "An Heritage from the Friends of God: The Southern Shadow Puppet Theater of West Java, Indonesia", (Yale University: 1997).

Seperti diketahui, bahwa Islam di Cirebon itu berbasis pada dua tradisi, yakni tradisi keraton dan tradisi pesantren. Dari kedua tradisi itu, sebagaimana Javanologi di Yogyakarta, semestinya Cirebonologi lebih kaya kajiannya, karena peran pesantren yang cukup dominan. Hal itu bisa dilihat dari beberapa karya berbasis pesantren yang sudah beredar luas, yaitu karya H. Ahmad Zaeni Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*, (elsas: Jakarta, 2000); KH. Zamzami Amin, *Baban Kana: Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919*, (PAS; Bandung, 2014).

Cirebonologi akan semakin lengkap lagi, bila kita melihat berbagai kajian yang menganalisis terkait dengan agama, budaya, dan komunitas. Beberapa karya tulis yang menunjukkan hal itu dapat disebut berikut; Edi S. Ekadjati, dkk., "Sejarah Cirebon Abad Ke-17", kerja sama Pemda Jabar dengan fakultas Sastra Unpad 1991; H. Rokhmin Dahuri, dkk. *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*, (Perum Percetakan Negara: Jakarta, 2004); Muhammed Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya* (Perum Percetakan Negara RI, 2005); H.R. Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi) Perintis Dakwah & Pendidikan* (STAIN Press, 2009); Dedeh Nur Hamidah, "Pengaruh Tarekat Tari Topeng Cirebon", (IAIN Syekh Nurjati, 2010); Zaenal Masduki, "Pemerintah Kota Cirebon (1906-1942)", UGM Yogyakarta: 2010; Rafan S. Hasyim, *Seni Tatah dan Sungging Wayang Kulit Cirebon: Pengantar Reka Visual dan Makna Simbolik* (Dinas Budpar: Cirebon, 2011); A. Sobana Hardjasaputra dan Tawalinuddin Haris, *Cirebon dalam Lima Zaman: Abad ke-15 Hingga Pertengahan Abad ke-20*, (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, 2011); Mahrus eL-Mawa, dkk. "Kejayaan Islam di Cirebon pada Era Syarif Hidayatullah: Kajian Sejarah Peradaban Muslim Indonesia Klasik", (Balai Litbang Agama-ISIF Cirebon, 2011); H. R. Bambang Irianto, dan Dyah Komala Laksmiwati, *Baluarti Keraton Kacirebonan*, (Deepublish: Yogyakarta, 2012);

Urgensi "Cirebonologi" karena untuk mengenal Cirebon itu sangat kompleks dan komplisit di dalamnya. Begitupun dengan alat analisis kritis yang digunakan, selain filologi dan arkeologi, juga antropologi, sosiologi, sejarah, dst. Masih banyak karya ilmiah, mulai dari skripsi, tesis dan disertasi serta penelitian-penelitian lainnya yang belum disebut di sini. Karenanya, Cirebonologi itu bukan sekadar Cirebon eks kerajaan Islam satu-satunya di Jawa Barat, tetapi juga karena terdapat kesinambungan dengan kerajaan Islam Nusantara lainnya, sejak era Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) hingga saat ini, dimana masih ada komunitas keraton dan santri yang masih meneruskan tradisi dan seni budayanya.

Perlunya Cirebonologi tersebut, mengingatkan kita pada Bantenologi, Sundanologi, dan Javanologi. Menurut pengalaman beberapa kajian "kewilayah" atau etnisitas itu ternyata didukung pula oleh pihak pemerintah daerah setempat, baik kota/kabupaten maupun propinsi. Khusus untuk Cirebon, sekurangnya pada wilayah tiga, Kota/Kabupaten Cirebon, Kab. Indramayu, Kab. Majalengka, dan Kab. Kuningan. Wilayah eks-karesidenan Cirebon tersebut selain mempunyai tradisi, seni, dan budaya yang serupa, juga merupakan wilayah yang tidak dapat dilepaskan dari keempat keraton di Cirebon. Jika Cirebonologi telah diakui, maka ia dapat menjadi laboratorium riset dan aksi kebudayaan secara bersama-sama.

Akhirnya, sekalipun telah muncul banyak karya tulis di atas, pameran dan sosialisasi koleksi khusus tentang Cirebon dengan Perpustakaan Nasional RI (12-14 Juni 2014) masih dirasa penting dan menarik, sehingga bermanfaat bagi masyarakat Cirebon pada umumnya. Makanya, selain diharapkan dengan koleksi khusus itu dapat menjadi "pengetahuan publik" yang terbuka untuk masyarakat global, juga tetap mengambil dan mengamalkan nilai-nilai lokalitas (*local wisdom*), baik dari naskah kuno maupun buku langka sebagai *lessons learn for collective. Wallahu a'lam bis sawab.* []